

MAKAM KELUARGA KONVENSIONAL DAN "TAKUBO" MAKAM KONTEMPORER DI JEPANG: KAJIAN SEMIOTIK

Tetet Sulastri¹, Wisnu Wardani², Rizka Fajriyah³

¹Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

³Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

tetetsulastri@civitas.unas.ac.id,

wisnuwardadi@civitas.unas.ac.id

rizkafajriah@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Makna Makam Konvensional dan Makam Kontemporer pada Masyarakat Jepang". Makam di Jepang berupa bangunan yang terbuat dari batu berbentuk segiempat dan memuat satu keluarga besar. Oleh karena itu, makam merupakan symbol keberlanjutan keluarga. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Untuk menemukan makna denotasi dan makna konotasi Pada makam konvensional memiliki tiga tingkatan yang disebut *saoishi*, *joudai*, *chuudai*, masing-masing tingkatan memiliki makna konotasi yang menggambarkan langit, manusia, dan bumi. Sedangkan pada makam kontemporer terdiri dari dua tingkatan.

kata kunci: makam Jepang konvensional, *takubo*, *semiotik*,

ABSTRACT

*This research is entitled "The Meaning of Conventional Graves and Contemporary Graves in Japanese Society". Dining in Japan is a building made of stone in a rectangular shape and accommodates a large family. Therefore, the grave is a symbol of family continuity. In this research, a qualitative descriptive method was used with a semiotic approach from Roland Barthes. To find the meaning of denotation and meaning of connotation. Conventional tombs have three levels called *saoishi*, *joudai*, *chuudai*, each level has a connotative meaning that depicts heaven, humans and earth. Meanwhile, contemporary tombs consist of two levels.*

keywords: conventional Japanese tombs, takubo, semiotics,

Aksarabaca

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang pada umumnya meyakini 神道 (*Shintō*) yang artinya “jalan para Dewa” dan diwujudkan dengan pemujaan terhadap Dewa-Dewa. Dewa tersebut menghuni gunung, laut, sungai, pohon besar, serta arwah para leluhur dan diyakini memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia. Untuk berhubungan dengan para Dewa penguasa alam semesta dilakukan berbagai ritual. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Jepang penuh dengan berbagai ritual. Ada yang disebut dengan *nenchuugyouji*, *tsuuka girei*, dan *nin'igirei*.

Nenchuugyouji adalah ritual yang diwujudkan dalam bentuk perayaan yg dilakukan secara periodik selama satu tahun. *Tsuuka girei* adalah ritual yang dilakukan menurut siklus kehidupan seseorang. Semenjak di dalam kandungan hingga meninggal dunia. Dan *Nin'igirei* adalah ritual yang dilakukan berdasarkan kebutuhan seseorang. Misalnya Ketika akan membangun sebuah rumah, akan menghadapi ujian, dan lain-lain.

Ritual-ritual tersebut berakar dari kepercayaan terhadap dewa-dewa dalam keyakinan Shinto. Akan tetapi, untuk ritual kematian/pemakaman setiap individu bebas memilih akan dilakukan secara Shinto atau budha. Diketahui bahwa untuk ritual pemakaman, umumnya orang Jepang memilih diupacarakan secara ajaran Budha, artinya mengikuti prosesi Budha. Yakni mulai dari pembacaan surat sutra dalam prosesi pemakaman jenazah dikremasi dan sisa abunya dimasukan ke dalam guci yang kemudian sebagian disimpan di kuil dan sebagian lagi disimpan di pemakaman keluarga.

Pada umumnya makam dalam masyarakat Jepang dibuat untuk satu keluarga. Oleh karena menurut tradisi, jenazahnya dikremasi, maka abunya dimasukkan ke dalam guci lalu disimpan di makam keluarga. Kunjungan ke makam merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur yang mengandung unsur religi. Religi merupakan keyakinan terhadap kekuatan gaib, yaitu kekuatan yang berasal diluar kendali manusia. Koentjaraningrat (2009:294-295) mengatakan bahwa sistem religi pada dasarnya merupakan bentuk rasa pasrah manusia atas ketidakberdayaannya menghadapi segala sesuatu yang tidak mampu dihadapinya. Oleh sebab itu, manusia senantiasa memelihara

hubungan emosional dengan kekuatan-kekuatan gaib. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi berdasarkan getaran jiwa, yang disebut dengan emosi keagamaan (*religious emotion*).

Karena banyak masyarakat Jepang di perkotaan terutama lansia yang tinggal sendiri, khawatir dengan biaya pengelolaan kuburan yang sangat mahal dan tinggal jauh dari area kuburan atau memikirkan kuburan yang tidak bisa lagi mereka kelola dengan baik, Perusahaan pemakaman di Jepang memberikan solusi yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual untuk masyarakat. Semua perusahaan pemakaman berusaha untuk memberikan layanan terbaik dalam prosesi pemakaman. Salah satu alternatif yang baru-baru ini dikeluarkan perusahaan batu nisan adalah 宅墓 (*takubo*).

Takubo merupakan bentuk baru dari makam-makam yang sudah ada sebelumnya. *Takubo* mulai diperjual belikan sejak tahun 2015 dan menjadi media ritual upacara peringatan baru yang ada saat ini. *Takubo* dibuat sebagai objek memori orang yang sudah meninggal agar tetap lebih dekat dengan keluarga yang ditinggalkan. Keluarga dapat dengan mudah untuk mengurus makam tanpa perlu mengunjungi pemakaman yang membutuhkan biaya dan waktu lebih diperjalanan.

Penelitian ini membahas mengenai analisis makna denotasi dan konotasi dari struktur makam dan aksesoris pada makam konvensional dan *takubo* dengan menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes. Serta makna ritual yang dilakukan pada kedua jenis makam tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian dan informasi elektronik seperti internet yang berhubungan dengan bentuk dan aksesoris makam konvensional dan *Takubo* serta ritual yang dilakukannya. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan beberapa prosedur yakni data yang dikumpulkan, dibaca, dipahami, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan sesuai kerangka teori makna denotasi dan makna konotasi menurut Roland Barthes.

Aksarabaca

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian mengenai Makam Konvensional dan Takubo, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan struktur bagian pada makam konvensional dan takubo beserta aksesoris dan ritual yang dilakukan. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Semiotik Roland Barthes.

Dalam setiap jenis makam mengandung makna dan memberikan sebuah pesan pada setiap bagian yang ada dalam struktur makam. Setelah melakukan penelitian mengenai Makam Konvensional Gaya Jepang dan *Takubo*, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan struktur bagian pada makam konvensional dan takubo beserta aksesoris dan ritual yang dilakukan. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Semiotik Roland Barthes.

Dalam setiap jenis makam mengandung makna dan memberikan sebuah pesan pada setiap bagian yang ada dalam struktur makam. Pada struktur makam konvensional Jepang yang terdiri dari tiga tingkatan batu, tingkatan batu yang pertama disebut *saoishi* memiliki makna konotasi langit ataupun surga, tingkatan batu yang kedua disebut *joudai* yang memiliki makna konotasi orang atau manusia, pada tingkatan terakhir *Chuudai* yang memiliki makna konotasi berupa bumi. Setiap makam konvensional memiliki aksesoris sendiri yang berupa *hanatate*, *kourou*, *mizubachi*.

Dari setiap aksesoris tersebut *hanatate* memiliki makna konotasi yaitu untuk mengungkapkan rasa hormat ataupun ketulusan untuk orang yang sudah meninggal, pada *hanatate* biasanya diletakkan bunga krisan, bunga tersebut mempunyai makna konotasi yang berupa untuk melindungi roh jahat. *Kourou* sebagai wadah makanan untuk yang meninggal dikarenakan dupa itu sendiri memiliki makna konotasi yang berupa sebagai makanan untuk arwah yang meninggal, sedangkan pada *takubo* hanya memiliki dua tingkatan batu, pada tingkatan pertama pada takubo yang berbentuk kubus memiliki makna konotasi untuk menyimpan tulang abu yang sudah dikremasi, sedangkan untuk alas tidak memiliki makna konotasi, *takubo* juga memiliki aksesoris yang sama pada makam konvensional Jepang. Namun pada *takubo* aksesorisnya terdiri dari *hanatate*, *senkpu tate*, dan *rousoku tate*.

PEMBAHASAN

Batu nisan gaya Jepang terdiri dari tiang batu (*saoishi*), batu atas (*joudai*), batu tengah (*chuudai*), batu alas (*shibadai*). Batu nisan ini memiliki struktur empat tingkat yang terdiri dari *saoishi*, *jyoudai*, *chuudai*, dan *shibadai*. *saoishi*, *jyoudai* dan *chuudai*. Bagian - bagian pada batu nisan gaya Jepang memiliki arti dan mewakili langit atau surga, manusia dan bumi.

Saoishi merupakan bagian terpenting dalam batu nisan karena terdapat berbagai tulisan yang terukir di batu, seperti nama keluarga, sekte yang dianut, tanggal dan nama orang yang sudah meninggal. Makna denotasi dari *Saoishi* adalah monument batu. Makna konotasi yang terdapat dalam *saoishi*, yaitu tiang batu melambangkan langit atau surga 天 (*ten*) yang berarti kedamaian keluarga. *Saoishi* merupakan tempat terpenting, dimana jiwa leluhur akan bersemayam di dalamnya. *Saoishi* mencerminkan nilai keluarga atau nilai *ie* serta memperlihatkan silsilah keluarga.

Joudai atau batu atas yang diletakkan di bawah batu tiang. Pada bagian batu ini terukir nama pembangun makam dan ada juga lambang keluarga yang terukir pada batu tersebut. Makna denotasi *chuudai* adalah batu pada bagian tengah makam. *Chuudai* melambangkan bumi 地 (*chi*) atau tanah/bumi yang memiliki arti pemeliharaan harta. Makna konotasinya adalah dalam budaya Jepang, makam dijadikan sebagai warisan keluarga yang menjadi peninggalan orang tua atau leluhur.

Kouro atau pedupaan adalah aksesoris yang digunakan untuk mempersembahkan dupa. Makna denotasi dupa adalah benda ritual yang digunakan berdoa dalam upacara peringatan, Makna konotasi dari membakar dupa ketika melakukan ritual upacara menurut kepercayaan orang yang beragama Buddha adalah mendiang akan memakan aroma dari dupa dan untuk memberi tahu kepada mendiang bahwa ada orang yang sedang mendoakannya.

Hana tate atau vas bunga adalah aksesoris pada makam yang digunakan untuk meletakkan bunga. *Hanatate* pada makam gaya Jepang terdiri dari dua sisi yang berada di sisi kanan dan kiri *mizubachi*. Sebagian besar *hanatate* pada makam gaya Jepang menyatu dengan *mizubachi* yang dijadikan sebagai pintu untuk

Aksarabaca

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

membuka *karoto* dan ada juga *hanatate* yang terpisah dengan *mizubachi*.

Makna denotasi *hanatate* adalah vas bunga yang digunakan untuk meletakkan persembahan bunga yang dijadikan sebagai hiasan pada saat melakukan ritual upacara. Makna konotasi dari hiasan bunga pada saat ritual upacara adalah untuk mengungkapkan rasa hormat dan ketulusan bagi orang yang sudah meninggal.

Mizubachi merupakan batu persegi *Mizubachi* dijadikan sebagai pintu untuk membuka ruang penyimpanan tulang abu. Tulang abu yang sudah di kremasi akan diletakkan diruangan yang disebut dengan *karoto*. *Mizubachi* di atasnya terdapat cekungan oval beberapa sentimeter yang dijadikan wadah untuk mengisi air. Makna konotasi dari air yang diisi pada *mizubachi* adalah untuk mempersembahkan minuman kepada leluhur dan mendiang yang telah dikubur dimakam tersebut.

Takubo (宅墓) atau *jitakubo* (自宅墓) adalah batu nisan kecil untuk menyimpan abu jenazah di rumah. *Takubo* merupakan bentuk baru dari batu nisan yang sudah ada sebelumnya sebagai metode untuk menempatkan abu dirumah dan dijadikan bentuk baru dari upacara peringatan dirumah atau yang bisa disebut dengan *temotokuyou* (手元供養). *Takubo* dibuat sebagai objek memori orang yang sudah meninggal agar tetap lebih dekat dengan keluarga yang ditinggalkan.

Makna denotasi dari *takubo* adalah makam di dalam rumah, makna konotasi dari *takubo* berdasarkan fenomena dan fungsinya bisa direpresentasikan sebagai objek penanda adanya tulang abu yang disimpan di sebuah monumen batu kecil dalam suatu rumah dan sebagai suatu solusi dari semakin sedikitnya lahan untuk pemakaman dan efisiensi bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengunjungi makam dan mengurusnya merupakan salah satu permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat yang tinggal dipertanian saat ini. Dengan adanya *takubo* keluarga yang ditinggalkan dapat dengan mudah untuk mengurus dan membuat upacara peringatan dirumah tanpa perlu mengunjungi

pemakaman yang membutuhkan waktu diperjalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eco, Umberto. 2000. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Ingram, W. Scott, 2005, *Japanese Immigrants to the United States*. New York : Facts On File, Inc.
- Lawanda, Ike Iswary. 2009. *Matsuri dan Kebudayaan Korporasi Jepang*. ILUNI Kajian Wilayah Jepang Press. Jakarta.
- Wiyatasari, Reny. 2018, *Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang; Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang
- Hoed, Benny. H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. Paris: Seuil
- Noth, W. (1990) *Handbook of Semiotics*. Bloomington/Indianapolis: Indiana University Press
- Chandler, Daniel. (2007) *Semiotics The Basic Second Edition*. London: Routledge
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta. PT Pustaka Utama Grafiti.